

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd.

Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd. adalah perusahaan yang bergerak di sektor pengelolaan sumber daya gas alam dan menjalin kerja sama melalui skema kontrak bagi hasil dengan SKK Migas. Perusahaan ini bertanggung jawab dalam mendistribusikan gas alam kepada Energi Sengkang yang kini dikenal sebagai PLN Nusantara Power guna mendukung operasional pembangkit listrik yang lokasinya di Desa Patila, Kec. Pammana, Kab. Wajo. Fasilitas pembangkit tersebut resmi mulai beroperasi pada 14 Agustus 1997.

Jumlah karyawan Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd. sebanyak 42 pekerja dari beberapa departemen yaitu departemen produksi, departemen *maintenance (mechanic, instrumen, lectric, Computerized Maintenance System (CMMS)*, Departemen *Engineerig*, Departemen *Contruccion*, Departemen *Adiministration*, Material Control Departemen (MCD), Departemen Health, Safety and Environmen, Departemen Security, Departemen Transportasi.

Keseluruhan *well site* yang dikelola Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd ada 10 sumur gas (gas well). Namun, hingga saat ini yang dikelola untuk produksi dan disuplai ke Energy Sengkang hanya 3sumur yaitu KB #4 di Kelurahan Macanang, KB

#6 di Desa Lamata, dan KB #8 di Desa Poleonro. Lokasi well site ke unit proses (Central Processing Plant), yaitu KB #4 berjarak 4 km, KB #6 berjarak 3,5 km, dan KB #8 berjarak 1,5 km. Namun, pada saat ini telah dilakukan pengerjaan sumur baru yaitu KB #10 di Desa Lamata Kec. Gilireng .

Energy Equity Epic (Sengkang) Pty. Ltd. saat ini memiliki Memiliki sumur produksi gas masing-masing di Desa Poleonro, Lamata, dan Kelurahan Macanang dengan *Central Gas Processing Plan* (CPP). *Plan 1* 30 MMSCFD dan *Plan 2* 35 MMscfd yang berlokasi di Dusun Kampung Baru Desa Poleonro Kecamatan Gilireng. Produksi gas dari lapangan gas Kampung Baru diperuntukkan untuk menyuplai bahan bakar untuk PLTUG Sengkang dengan kapasitas 315 MW yang berlokasi di Desa Patila Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo untuk memenuhi kebutuhan listrik Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Disamping itu produksi gas saat ini dari Lapangan Gas Kampung Baru juga menyuplai Jaringan Gas Rumah Tangga (JARGAS) untuk kota Sengkang Kabupaten Wajo dan sekitarnya dengan total 15.721 sambungan setara dengan 0,5-1 MMscfd.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Energy Equity Epic (Sengkang) Pty.Ltd (EEES) sebagai anak perusahaan dari Energy World International adalah Kontraktor

Kontrak Kerja Sama (KKKS), secara aktif bergerak di bidang operasi minyak dan gas.

EEES (51% working interest) dan PT. Energi Maju Abadi (49% working interest) bekerja sama mengelola Blok Migas Sengkang berkomitment untuk menjadi salah satu KKKS yang berkembang dan mampu berkontribusi dalam pembangunan Indonesia melalui pemenuhan kebutuhan energy gas bumi dan menjalankan kegiatan operasinya dengan aman dan ramah lingkungan.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara kuesioner kepada para pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun jenis kelamin pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada
pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES)
Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	38	90,5
Perempuan	4	9,5
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 pekerja (90,5%) dan yang memiliki jenis kelamin Perempuan sebanyak 4 pekerja (9,5%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Adapun usia pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 2
Distribusi Responden Berdasarkan Usia pada pekerja di
Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Kecamatan Gilireng
Kabupaten Wajo

Usia	n	%
36-40 Tahun	11	26,2
41-49 Tahun	14	33,3
>50 Tahun	17	40,5
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang berusia 36-40 tahun sebanyak 11 pekerja (26,2%), yang berusia 41-49 tahun sebanyak 14 pekerja (33,3%), dan yang berusia >50 tahun sebanyak 17 pekerja (40,5%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Kerja

Adapun durasi kerja pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 3
Distribusi Responden Berdasarkan Durasi kerja pada
pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES)
Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Durasi kerja	N	%
8 Jam	7	16,7
>8 Jam	35	73,3
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang bekerja selama 8 Jam sebanyak 7 pekerja (16,7%) dan yang bekerja selama >8 Jam sebanyak 35 pekerja (83,3%).

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Adapun pendidikan terakhir pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan
Terakhir pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang
(EEES) Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Pendidikan Terakhir	n	%
SMA	7	16,7
D1	2	4,8
D2	2	4,8
S1	29	69,0
S2	2	4,8
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 42 responden, yang memiliki pendidikan terakhir SLTA sebanyak 7 pekerja (16,7%), D1 sebanyak 2 pekerja (4,8%), D2 sebanyak 2

pekerja (4,8%), S1 sebanyak 28 pekerja (66,7%), dan S2 sebanyak 2 pekerja (4,8%).

2. Analisis Univariat

a. Pelatihan K3

Tabel 5. 5
Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan K3 pada
pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES)
Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Pelatihan K3	n	%
Terlaksana	29	69,0
Tidak Terlaksana	13	31,0
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pelatihan k3 adalah terlaksana 29 (69,0%) responden, sedangkan tidak terlaksana sebanyak 13 (31,0%) responden.

b. Pengawasan

Tabel 5. 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pengawasan
K3 pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang
(EEES) Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Pengawasan K3	N	%
Terlaksana	36	85,7
Tidak Terlaksana	6	14,3
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengawasan adalah terlaksana 36 (85,7%)

responden, sedangkan tidak terlaksana sebanyak 6 (14,3%) responden.

c. Pengetahuan

Tabel 5. 7
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan pada
pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES)
Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Pengetahuan	N	%
Cukup	28	66,7
Kurang	14	33,3
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan adalah cukup 28 (66,7%) responden, sedangkan kurang sebanyak 14 (33,3%) responden.

d. Kelelahan Kerja

Tabel 5. 8
Distribusi Responden Berdasarkan Kelelahan Kerja pada
pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES)
Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Kelelahan Kerja	N	%
Mengalami	28	66,7
Tidak Mengalami	14	33,3
Total	42	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kelelahan kerja adalah mengalami 28 (66,7%) responden, sedangkan tidak mengalami sebanyak 14 (33,3%) responden.

e. Masa Kerja

Tabel 5. 9
Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja pada
pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES)
Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Masa Kerja	n	%
Baru	4	9.5
Lama	38	90.5
Total	42	100.0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan masa adalah baru sebanyak 4 (9.5%) responden, sedangkan lama sebanyak 36 (90.5%) responden.

3. Analisis Bivariat

Tabel 5. 10
Hubungan Pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman
(Unsafe action) pada pekerja di Energy Equity Epic
Sengkang Pty. Ltd Kecamatan Gilireng
Kabupaten Wajo

Pelatihan K3	Tindakan Tidak Aman				total		P- value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Terlaksana	19	65,5	10	34,5	29	100	0,282
Tidak Terlaksana	11	84,6	2	15,4	13	100	
Total	30	71,4	12	28,6	42	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan pelatihan terlaksana yang berisiko sebanyak 19 (65,5%) responden, dan tidak berisiko sebanyak 10 (34,5%) responden. Sedangkan, tidak terlaksana yang

berisiko sebanyak 11 (84,6%) responden dan yang tidak berisiko sebanyak 2 (15,4%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,282 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pelatihan k3 dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Tabel 5. 11
Hubungan Pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman
(Unsafe action) pada pekerja di Energy Equity Epic
Sengkang Pty.Ltd Kecamatan Gilireng
Kabupaten Wajo

Pengawasan K3	Tindakan Tidak Aman				total		P- value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Terlaksana	27	75,0	9	25,0	36	100	0,329
Tidak terlaksana	3	50,0	3	50,0	6	100	
Total	30	71,4	12	28,6	42	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan pengawasan K3 terlaksana dengan kategori tindakan tidak aman yang berisiko sebanyak 27 (75,0%) responden, dan tidak berisiko sebanyak 9 (25,0%) responden. Sedangkan, pengawasan K3 tidak terlaksana dengan kategori tindakan tidak aman yang berisiko sebanyak 3 (50,0%) responden dan yang tidak berisiko sebanyak 3 (50,0%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,329 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengawasan k3 dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Tabel 5. 12
Hubungan Pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman
(Unsafe action) pada pekerja di di Energy Equity Epic
Sengkang Pty.Ltd Kecamatan Gilireng
Kabupaten Wajo

Pengetahuan K3	Tindakan Tidak Aman				total		P- value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	22	78,6	6	21,4	28	100	0,169
Kurang	8	57,1	6	42,9	14	100	
Total	30	71,4	12	28,6	42	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan pengetahuan K3 yang cukup dengan kategori tindakan tidak aman yang berisiko sebanyak 22 (78,6%) responden, dan tidak berisiko sebanyak 6 (21,4%) responden. Sedangkan, pengetahuan K3 yang kurang dengan kategori tindakan tidak aman yang berisiko sebanyak 8 (57,1%) responden dan yang tidak berisiko sebanyak 6 (42,9%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,169 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan k3 dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Tabel 5. 13
Hubungan Kelelahan Kerja dengan tindakan tidak aman
(Unsafe action) pada pekerja di di Energy Equity Epic
Sengkang Pty.Ltd Kecamatan Gilireng
Kabupaten Wajo

Kelelahan Kerja	Tindakan Tidak Aman				total		P- value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Mengalami	24	85,7	4	14,3	28	100	0,009
Tidak Mengalami	6	42,9	8	57,1	14	100	
Total	30	71,4	12	28,6	42	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan mengalami kelelahan kerja dengan kategori tindakan tidak aman yang berisiko sebanyak 24 (85,7%) responden, dan tidak berisiko sebanyak 4 (14,3%) responden. Sedangkan, tidak mengalami kelelahan kerja dengan kategori tindakan tidak aman yang berisiko sebanyak 6 (42,9%) responden dan yang tidak berisiko sebanyak 8 (57,1%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,009 < 0,05$ yang berarti ada hubungan kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

Tabel 5. 14
Hubungan Masa Kerja dengan tindakan tidak aman
(Unsafe action) pada pekerja di di Energy Equity Epic
Sengkang Pty.Ltd Kecamatan Gilireng
Kabupaten Wajo

Masa Kerja	Tindakan tidak aman				total		P- value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Baru	4	100,0	0	0,0	4	100	0,308
Lama	26	68,4	12	31,6	38	100	
Total	30	71,4	9	28,6	42	100	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan masa kerja baru dengan kategori tindakan tidak aman yang berisiko sebanyak 4 (100,0%) responden, dan tidak berisiko sebanyak 0 (0,0%) responden. Sedangkan, masa kerja lama dengan kategori tindakan tidak aman yang berisiko sebanyak 26 (68,4%) responden dan yang tidak berisiko sebanyak 12 (31,6%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,308 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan masa kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan dijelaskan sesuai dengan

tujuan penelitian yaitu “Faktor Yang Hubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Pada Pekerja di Energy Equity Epic Sengkang (EEES) Pty. Ltd Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo”

1. Karasteristik Responden

Hasil penelitian mengenai distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 42 responden, kelompok usiar yang paling banyak adalah >50 tahun sebanyak 17 pekerja (40,5%), disusul usia 41-49 tahun sebanyak 14 pekerja (33,3%), dan berusia 36-40 tahun sebanyak 11 pekerja (26,2%).

Menurut Hurlock dalam Hellyanti (2009), semakin tua usia seseorang akan mengalami penurunan fungsi fisiologis, fungsi batin, dan fisik sehingga kemampuan untuk menyerap ilmu juga turut menurun jika dibandingkan dengan golongan usia muda. Penelitian Budiman & Wahyuningsih (2023), terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian produksi di PT Batu Mulyo Berjaya, kabupaten Cilacap. Didapatkan bahwa unsafe action pada pekerja justru lebih banyak dilakukan oleh pekerja usia tua.

Hasil penelitian mengenai distribusi responden berdasarkan durasi kerja menunjukkan bahwa 42 responden, lama durasi kerja yang paling banyak adalah bekerja selama 8 Jam sebanyak 35 pekerja (16,7%) sedangkan yang bekerja selama <8 jam sebanyak 7 pekerja (18,3%).

Kelelahan dapat disebabkan oleh lama kerja atau waktu yang digunakan seorang untuk bekerja dalam sehari. Hal ini terjadi karena adanya *Circardium rhythm* (keadaan alamiah tubuh) yang terganggu seperti tidur, kesiapan untuk bekerja, dan banyak proses otonom lainnya (Rezki Maghfirah et al., 2024).

Penelitian Senjaya et al. (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara durasi kerja dengan kejadian *human error*. Disaat semakin lama durasi kerja yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja maka akan menambah pula berat beban kerja yang diterima pekerja dan sebaliknya jika waktu yang digunakan untuk bekerja dibawah durasi kerja maka dapat mengurangi berat beban kerja.

Penyataan Suma'mur yang mengatakan bahwa lama kerja turut mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Pernyataan Suma'mur ini sejalan dengan *teori Loss Causation Models* yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja yaitu lama kerja.

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaa, jam kerja normal yaitu 7 jam per hari dan 40 jam per minggu untuk 6 hari kerja dalam seminggu, atau 8 jam per hari dan 40 jam per minggu untuk 5 hari kerja dalam seminggu.

2. Hubungan Pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu program penting yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keselamatan dan kesehatan selama bekerja. Pelatihan ini direkomendasikan bagi semua pekerja agar mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip K3 secara efektif (Anna Noviana et al., 2023)

Pelatihan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada pekerja, manajer, maupun pihak terkait lainnya mengenai cara-cara menjaga keselamatan dan kesehatan di tempat kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, data *chi-square* diperoleh nilai $p=0.282 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan pelatihan k3 dengan tindakan tidak aman. Diketahui bahwa pelatihan K3 memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku pekerja terhadap tindakan tidak aman di tempat kerja. Dari 29 responden yang telah mengikuti pelatihan K3, sebanyak 19 responden (65,5%) masih melakukan tindakan tidak aman yang berisiko, sementara 10 responden (34,5%) berada dalam kategori tidak berisiko. Meskipun sebagian besar masih menunjukkan perilaku berisiko, persentase ini lebih rendah dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pelatihan.

Pada kelompok responden yang tidak mendapatkan pelatihan K3, terlihat bahwa 11 responden (84,6%) melakukan tindakan tidak aman yang berisiko dan hanya 2 responden (15,4%) yang tidak berisiko. Perbandingan ini memperkuat dugaan bahwa pelatihan K3, meskipun belum sepenuhnya efektif dalam mencegah tindakan berisiko, tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan penurunan kecenderungan melakukan unsafe action.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan K3 berperan sebagai salah satu upaya preventif dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja melalui pembentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang benar terkait prosedur keselamatan kerja. Namun demikian, fakta bahwa 65,5% responden yang telah mengikuti pelatihan masih melakukan tindakan tidak aman menandakan adanya potensi kelemahan dalam:

1. Kualitas materi pelatihan yang mungkin belum kontekstual atau aplikatif,
2. Durasi dan intensitas pelatihan yang mungkin terlalu singkat atau tidak berkala,
3. Kurangnya evaluasi efektivitas pelatihan dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, selain memastikan pelatihan K3 dilaksanakan secara menyeluruh dan rutin, penting juga untuk meningkatkan kualitas pelatihan dengan metode yang lebih partisipatif dan berbasis risiko nyata di lapangan. Kombinasi antara pelatihan berkualitas dan

pengawasan yang konsisten akan memperkuat budaya keselamatan kerja serta menurunkan angka tindakan tidak aman secara lebih signifikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ernyasih et al., (2022) yang menunjukkan ada hubungan antara pelatihan dengan perilaku tidak aman pada pekerja Proyek The Canary Apartment PT. Abadi Prima Intikarya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan lebih banyak berperilaku tidak aman dengan kategori tinggi dibandingkan responden yang pernah mengikuti pelatihan. Teori Geller (2001) juga menyatakan hal yang sama bahwa pelatihan termasuk faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan kerja.

3. Hubungan Pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Pengawasan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) adalah proses pemantauan, evaluasi, dan pengendalian terhadap penerapan standar dan prosedur keselamatan serta kesehatan di tempat kerja untuk memastikan bahwa semua aktivitas kerja dilakukan dengan aman, sehat, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pengawasan memastikan pegawai merasa dihargai, bekerja maksimal, tugas terlaksana dengan lancar, tercapainya hasil kerja yang diharapkan, dan kinerja pegawai meningkat (Bachri & Makkasau, 2023).

Pada penelitian ini hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,329 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman. Diketahui bahwa pelaksanaan pengawasan K3 berhubungan dengan kategori tindakan tidak aman yang dilakukan oleh responden. Dari total responden yang berada dalam kondisi pengawasan K3 terlaksana, sebanyak 27 responden (75,0%) masih menunjukkan perilaku tindakan tidak aman yang berisiko, sedangkan hanya 9 responden (25,0%) yang berada dalam kategori tidak berisiko. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun pengawasan telah dilakukan, sebagian besar pekerja tetap melakukan tindakan yang dapat membahayakan keselamatan kerja.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan K3 yang dilaksanakan kemungkinan belum optimal. Pengawasan bisa saja dilakukan secara formal atau administratif, namun belum menyentuh aspek yang lebih mendalam seperti konsistensi pengawasan, pendekatan persuasif, maupun pemberian sanksi dan edukasi. Selain itu, hal ini juga dapat mencerminkan bahwa budaya keselamatan kerja di lingkungan tersebut belum terbentuk dengan kuat, sehingga meskipun diawasi, pekerja tetap melakukan tindakan yang berisiko.

Sementara itu, pada kondisi di mana pengawasan K3 tidak terlaksana, ditemukan bahwa masing-masing 3 responden (50,0%) melakukan tindakan berisiko dan 3 responden (50,0%) lainnya tidak berisiko. Fakta ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan pun,

terdapat pekerja yang masih dapat menjaga perilaku aman, yang kemungkinan disebabkan oleh kesadaran pribadi, pengalaman kerja, atau nilai-nilai keselamatan yang telah tertanam secara individu.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa pengawasan K3 memang memiliki peran penting dalam mencegah tindakan tidak aman, namun belum cukup jika hanya dilakukan semata. Pengawasan harus dilakukan secara menyeluruh dan didukung oleh pembentukan budaya K3 yang kuat di kalangan pekerja. Diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, seperti pelatihan rutin, peningkatan komunikasi antara pengawas dan pekerja, serta sistem penghargaan dan sanksi yang adil dan konsisten.

Penelitian oleh Prasetyo dan Lestari (2020) di sebuah perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa meskipun pengawasan telah dilakukan, masih terdapat pekerja yang melakukan tindakan tidak aman. Hal ini dikaitkan dengan faktor-faktor lain seperti rendahnya budaya K3 di lingkungan kerja serta kurangnya partisipasi pekerja dalam program keselamatan kerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yaqub et al. (2022) menunjukkan bahwa responden yang menyatakan peran pengawas tidak baik memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang menyatakan peran pengawas kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan merupakan faktor internal yang sangat penting untuk mendorong pekerja berperilaku aman. Peran

pengawas sangatlah penting untuk memastikan segala kegiatan yang dilakukan di tempat kerja dapat berjalan sesuai dengan rencana.

4. Hubungan Pengetahuan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Pengetahuan pekerja adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh pekerja tentang hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pengetahuan ini sangat penting untuk mencegah kecelakaan kerja, melindungi kesehatan pekerja, dan menciptakan tempat kerja yang aman (Haswad H et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan pekerja dengan tindakan berisiko (*unsafe action*) di tempat kerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari 42 pekerja, diketahui bahwa sebagian besar pekerja yang memiliki pengetahuan cukup justru lebih banyak yang melakukan tindakan berisiko 22 pekerja dibandingkan yang tidak berisiko 6 pekerja. Sementara itu, pada kelompok dengan pengetahuan kurang, terdapat 8 orang yang berisiko dan 6 orang yang tidak berisiko.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,169 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan pengetahuan k3 dengan tindakan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan K3 mengetahui dengan baik dan sebagian kecil tidak mengetahui.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin perilaku aman di tempat kerja. Meskipun seorang pekerja mengetahui prosedur kerja yang benar dan risiko dari tindakan tidak aman, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh implementasi dalam bentuk perilaku yang aman.

Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan komponen kognitif, sedangkan tindakan dipengaruhi oleh komponen afektif dan konatif seperti motivasi, kebiasaan, dan sikap (Notoatmodjo, 2010). Oleh karena itu, intervensi keselamatan kerja sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, penguatan budaya keselamatan, dan pengawasan yang konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Awaliyah et al. (2022), berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh.

5. Hubungan Kelelahan Kerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Kelelahan kerja merupakan suatu keadaan menurunnya efisiensi dan ketahanan seseorang dalam bekerja. Istilah kelelahan mengarah pada kondisi melemahnya tenaga kerja untuk melakukan

suatu kegiatan, sehingga mengakibatkan penurunan kapasitas kerja dan daya tahan tubuh.

Pada penelitian ini hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,009 < 0,05$ yang berarti ada hubungan kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kelelahan kerja lebih banyak mengalami dan sebagian kecil tidak mengalami kelelahan kerja.

Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan teori yang ada, yaitu adanya hubungan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman. Kelelahan tersebut dapat terjadi akibat kondisi pekerjaan yang monoton dan beban kerja yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Basalamah et al., (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman pada sopir di perum damri Makassar.

Secara umum kelelahan menunjukan kondisi yang berbeda-beda pada setiap individu, meskipun semuanya terkait dengan kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh. Terjadinya kelelahan kerja berisiko tidak hanya kepada pekerjaanya tetapi juga berpengaruh terhadap produktivitas kinerja di tempat tersebut. Kelelahan kerja dapat menjadi potensi untuk terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Dengan demikian, bahwa kelelahan kerja merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan tindakan tidak

aman di lingkungan kerja. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu memperhatikan beban kerja, waktu istirahat, dan durasi jam kerja karyawan sebagai bagian dari strategi pencegahan kecelakaan kerja. Penerapan program manajemen kelelahan kerja (*fatigue management*) juga menjadi langkah penting untuk memastikan keselamatan dan produktivitas pekerja tetap optimal.

6. Hubungan Masa Kerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Masa kerja adalah lamanya waktu seseorang telah bekerja di suatu perusahaan atau instansi, terhitung sejak pertama kali mulai bekerja hingga waktu tertentu. Masa kerja biasanya dinyatakan dalam satuan tahun atau bulan.

Hasil uji statistik menggunakan Chi-square diperoleh nilai $p=0,308 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan masa kerja dengan tindakan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja lama lebih banyak dibandingkan masa kerja baru. Terdapat perbedaan signifikan antara pekerja dengan masa kerja baru dan masa kerja lama, dalam hal masa kerja lama kecenderungan melakukan tindakan tidak aman. Pada kelompok masa kerja baru, seluruh responden yaitu sebanyak 4 orang (100,0%) melakukan tindakan tidak aman yang berisiko, dan tidak ada yang masuk dalam kategori tidak berisiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerja baru sangat rentan terhadap perilaku yang berisiko, kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya

pengalaman, adaptasi yang belum sempurna terhadap lingkungan kerja, dan kemungkinan kurangnya pemahaman terhadap prosedur keselamatan yang berlaku.

Sementara itu, pada kelompok pekerja dengan masa kerja lama, meskipun sebagian besar masih melakukan tindakan tidak aman, persentasenya lebih rendah yaitu sebanyak 26 responden (68,4%) dibandingkan dengan kelompok masa kerja baru. Sebaliknya, ada sebanyak 12 responden (31,6%) yang berada dalam kategori tidak berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama cenderung membantu pekerja untuk lebih memahami dan mengantisipasi potensi bahaya, sehingga mereka lebih mampu menjalankan perilaku kerja yang aman. Semakin lama masa kerja seseorang maka pengalaman yang diperoleh akan lebih banyak, sehingga seseorang dengan masa kerja yang lama akan lebih mengetahui titik-titik bahaya dan memungkinkan pekerja dapat bekerja lebih aman.

Namun, fakta bahwa masih ada 68,4% pekerja berpengalaman yang melakukan tindakan tidak aman mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi perilaku tersebut, seperti kebiasaan lama, kejenuhan, atau menurunnya kewaspadaan akibat rutinitas pekerjaan. Oleh karena itu, walaupun masa kerja lama memberikan keuntungan dari segi pengalaman, pengawasan dan pembinaan keselamatan tetap

diperlukan untuk memastikan perilaku aman dijalankan secara konsisten.

Pekerja baru perlu mendapatkan perhatian khusus melalui program orientasi keselamatan dan pelatihan intensif agar dapat mengurangi risiko tindakan tidak aman sejak awal masa kerja. Sedangkan bagi pekerja lama, program pembinaan, pengawasan, dan penyegaran pengetahuan keselamatan perlu terus dijalankan guna meminimalkan risiko perilaku berbahaya yang mungkin muncul akibat kebiasaan atau kelelahan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartono et al. (2023) menunjukkan bahwa dimana hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku tidak aman pada pekerja. Secara teori masa kerja dapat mempengaruhi pengalaman kerja seseorang.